

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, membahas temuan dari penelitian sebelumnya yang mungkin terdapat kesamaan serta perbedaan dengan penelitian ini. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan penelitian ini, diantaranya:

Peneliti Anwar & Anugrah (2015) menggunakan teori keagenan, legitimasi dan teori konten informasi untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) terhadap praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013, hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terkonsentrasi secara positif mempengaruhi manajemen laba. Proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit sama-sama berpengaruh negatif, sedangkan ukuran dewan direksi tidak menunjukkan adanya pengaruh.

Peneliti Ghofir & Yusuf (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan serta *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada pada sektor food and beverage selama periode 2014 sampai 2018. Penelitian menampilkan hasil bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan, leverage dan manajemen laba. Perusahaan yang diteliti memiliki leverage of safety yang sedang, sehingga tidak termotivasi untuk menerapkan tindakan manajemen laba.

Peneliti Mayasari et al. (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan pada perusahaan publik

property dan *real estate* pada periode 2015 sampai 2017. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kepemilikan manajerial terkonsentrasi secara positif mempengaruhi manajemen laba, kepemilikan institusional dan leverage sama-sama memiliki pengaruh negatif, sebaliknya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Peneliti Agusti dan Pramesti (2009) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan melibatkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2005 sampai 2007. Riset memakai pengukuran untuk variabel asimetri informasi diukur dengan relative bid-ask spread, variabel ukuran perusahaan diukur dengan log (total aktiva), dan variabel struktur kepemilikan diukur dengan rasio ataupun persentase sehingga mendapatkan hasil bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan manajemen laba.

Peneliti Ayu et al. (2021) menganalisis pengaruh asimetri informasi, corporate governance, net profit margin, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Peneliti mengambil data pada perusahaan property, *real estate* dan konstruksi bangunan periode 2017 hingga 2019. Pada penelitian ini menggunakan teori keagenan. Penelitian menghasilkan temuan bahwasannya asimetri informasi terkonsentrasi secara positif mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan Manajerial, dewan komisaris, margin laba bersih, kompensasi bonus sama-sama tidak ada hubungan yang signifikan, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit terkonsentrasi secara negatif mempengaruhi manajemen laba.

Peneliti Wiryadi dan Sebrina (2013) melakukan riset menggunakan variabel asimetri informasi, kualitas audit dan struktur kepemilikan. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 pada perusahaan manufaktur. Asimetri informasi menggunakan pengukuran bid-ask spread. Kualitas audit diukur dengan variabel dummy KAP big-four. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan manajer, dan kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan institusional. Hasil riset menghasilkan temuan bahwa asimetri informasi, kualitas audit, struktur kepemilikan tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba.

Peneliti Tiara et al. (2021) mempelajari tentang pengaruh tata kelola perusahaan yang baik serta asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia, perusahaan tersebut berada pada sektor industri dasar dan kimia pada periode 2016 sampai 2019 dengan memakai *agency theory*, riset menampilkan hasil bahwasannya struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan manajerial), dewan komisaris independen serta komite audit mempengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan, sebaliknya asimetri informasi terkonsentrasi secara negatif.

Peneliti Malau & Parhusip (2016) melaksanakan riset menggunakan variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara tahun 2011 sampai 2013 dengan memakai teori keagenan. Riset ini menciptakan penemuan bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan terkonsentrasi secara positif mempengaruhi manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam konsep manajemen laba yang dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori kepentingan yang tidak seimbang antara prinsipal dan agen karena adanya konflik kepentingan dan tujuan. Teori agensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baik prinsipal dan agen untuk mengevaluasi kondisi di mana keputusan harus dibuat.

Manajer sebagai pemimpin bisnis bertanggung jawab untuk mengendalikan semua informasi yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan, sementara pemangku kepentingan memberdayakan manajer untuk menjalankan bisnis, profesi dan membuat keputusan. Pihak berelasi hanya mengandalkan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun terkadang informasi yang disajikan tidak sesuai dengan situasi perusahaan yang sebenarnya.

Manajer dan pemangku kepentingan memiliki tujuan yang berbeda untuk dicapai dalam menjalankan bisnis. Manajemen harus bertindak untuk kepentingan pemilik bisnis, namun untuk mengurangi adanya resiko yang akan dihadapi manajemen, sehingga dalam pengambilan keputusan, selalu mempertimbangkan kepentingannya sendiri. Hal tersebut dilakukan manajer agar menerima kompensasi yang besar atas kinerja yang telah dilakukan pada perusahaan, sedangkan pemegang saham ingin menerima dividen atas investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik antar instansi. Masalah keagenan muncul akibat perilaku oportunistik para manajer untuk

memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, yang bertentangan dengan kepentingan pemilik bisnis.

2.2.2 Manajemen laba

Manajemen laba adalah suatu prosedur yang digunakan oleh seorang manajer untuk secara sistematis menyesuaikan jumlah laba, dengan menggunakan kebijakan dan prosedur akuntansi yang berlaku. Tujuan dilakukannya manajemen laba yaitu untuk menarik minat investor dan memudahkan perusahaan dalam meningkatkan modal. Menurut Sulistyanto (2008:6) manajemen laba merupakan upaya pimpinan mempengaruhi informasi yang tercantum pada laporan keuangan, dengan maksud untuk mengelabui pemangku kepentingan yang perlu memahami kinerja dan situasi perusahaan secara keseluruhan.

Investor cenderung terfokus pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan, sehingga memberikan kesempatan bagi manajer untuk mengambil tindakan manajemen laba untuk menstabilkan tingkat laba sesuai dengan kepentingannya. Ada dua cara yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mengelola labanya berdasarkan situasi yang terjadi di perusahaan. Jika laba aktual lebih tinggi dari laba yang diharapkan, manajemen akan mengurangi laba yang dilaporkan. Sedangkan jika laba aktual lebih kecil dari laba yang diharapkan, manajemen meningkatkan laba saat pelaporan (Permanasari & Suryanawa, 2018).

Manajer keuangan akan membuat rencana pengelolaan laba sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pola manajemen laba yang umum digunakan adalah:

1. Taking a bath, penghapusan aset tertentu yang dimiliki perusahaan dan memperkirakan biaya masa depan dengan tujuan meningkatkan keuntungan.

2. Income minimization, dilakukan ketika perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan menghapus aset tidak berwujud seperti biaya promosi, biaya penelitian dan pengembangan, dan lainnya.
3. Income maximization, yang diterapkan ketika laba usaha menurun, dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengubah data akuntansi pada laporan keuangan.
4. Income smoothing, yaitu meratakan laba yang dipublikasikan bagi calon investor.

2.2.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajer mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi internal perusahaan daripada investor. Kondisi seperti inilah yang mendorong manajer menggunakan informasi yang mereka ketahui untuk memanipulasi laporan keuangan.

Menurut Scott (2009:105) asimetri informasi adalah salah satu pihak yang terlibat dalam suatu transaksi, yang memiliki keunggulan dan kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain.

Ada dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. Adverse selection, yaitu informasi tentang keadaan dan potensi bisnis yang banyak diketahui dengan bantuan manajer dan orang dalam lainnya yang berhubungan dengan investor luar. Keputusan yang akan diambil tidak dikomunikasikan kepada pemegang saham.
2. Moral hazard, yaitu khususnya atasan melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya diakui oleh pemegang saham atau kreditur. Tindakan tersebut

tentunya secara etis atau normatif tidak tepat, manajer dianggap melanggar kontrak karena melakukan tindakan diluar sepengetahuan stakeholder.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai tinjauan umum mengenai keadaan perusahaan terkait prospek kinerja dan perkembangannya, sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan serta tingkat resiko dalam mengelola investasi yang diberikan kepada pemegang saham.

Menurut Basyaib (2007:122) ukuran perusahaan adalah kejelasan yang signifikan dari besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan tingkat laba, total aset, dan modal keseluruhan. Kesehatan bisnis yang berkembang bisa dilihat dari besarnya tingkat laba/pendapatan, serta total aset dan modal. Perusahaan besar cenderung melakukan lebih banyak tindakan manajemen laba daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks dan harus mampu memenuhi harapan investor.

Menurut Bapepam Nomor 9 tahun 1995, perusahaan dibagi jadi 2 kelompok bersumber pada ukurannya sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang kecil merupakan organisasi hukum yang dibangun di Indonesia yang bersyarat:

- a. Memiliki sejumlah harta kekayaan (total aset) paling banyak Rp. 20 miliar;
- b. Bukan merupakan entitas komersial dan dikendalikan oleh perusahaan yang bukan bisnis menengah/kecil.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar adalah perindustrian yang kegiatan ekonominya digambarkan sebagai nilai kekayaan bersih atau hasil penjualan perusahaan komersial tahunan. Usaha tahunan terdiri dari perusahaan dalam negeri (publik/swasta) dan perusahaan luar negeri yang beroperasi di Indonesia.

Pengukuran ukuran perusahaan ditentukan dengan logaritma natural dari total property perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyetarakan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural total aset (Sugiarto, 2011:98).

2.2.5 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah keadaan dimana seorang manajer yang ikut serta dalam kepemilikan saham atau disebut juga manajer menjadi pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial menggambarkan jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen pada suatu perusahaan. Dengan memberikan manajer kesempatan untuk berpartisipasi dalam kepemilikan saham, yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, sehingga akan mengurangi konflik keagenan antara beberapa klaim terhadap perusahaan. Pihak terkait membutuhkan informasi tentang kepemilikan saham manajer yang akan berguna untuk pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut peneliti Wijaya (2017) perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi maka manajemen akan memposisikan dirinya sebagai agen dan berusaha memenuhi kepentingan pemegang saham termasuk kepentingan pribadi. Manajer terlibat secara langsung dalam menentukan kebijakan dan prosedur akuntansi yang dianut oleh perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa

semakin tinggi kepemilikan manajemen, semakin sedikit tindakan manajemen laba, sebab tiap keputusan yang diambil cenderung konservatif. Statement ini sejalan dengan pemikiran Jensen & Meckling (1976) dimana semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Munculnya manajemen laba terkait dengan teori keagenan, karena adanya aktivitas asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan manajer lebih mengetahui keadaan internal serta prospek perusahaan kedepannya daripada pihak investor. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan menjadi dasar keputusan para investor untuk melakukan investasi, sehingga investor harus berhati-hati dan memantau fluktuasi tingkat laba yang digambarkan pada tingkat harga yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Jika asimetri informasi tinggi, maka investor tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memperoleh informasi yang relevan, sehingga dengan kondisi tersebut akan memunculkan peluang bagi pihak manajemen dalam menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangan perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungannya sendiri.

Penelitian Ayu et al. (2021) mengungkapkan asimetri informasi dan manajemen laba memiliki hubungan yang positif. Riset tersebut sejalan dengan peneliti Wiryadi dan Sebrina (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi, pihak eksekutif kemungkinan akan semakin sering melakukan manajemen laba.

Bersumber pada analisis tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba

Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan persentase besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan sebagai total aset keseluruhan dalam kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan adanya hubungan dengan tindakan manajemen laba.

Jika dikaitkan dengan teori keagenan, hubungan antara ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba yang menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat saling mementingkan diri sendiri, sehingga manajemen berusaha agar perusahaan tetap terlihat baik dimata para investor dengan cara menstabilkan laba perusahaan. Sedangkan di sisi lain, para investor mengharapkan pengembalian dividen secepatnya karena beranggapan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin cepat biaya pengembalian investasi. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki aktivitas operasional dan biaya politik yang lebih kompleks daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Peneliti Agung dan Suryanawa (2017) serta Malau & Parhusip (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Terkait dengan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk menerapkan langkah-langkah manajemen laba tergantung pada besarnya ukuran perusahaan.

Bertentangan dengan penelitian Susanto (2014), mengungkapkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak banyak berpengaruh pada pengelolaan laba tetapi memiliki efek negatif, peneliti berasumsi bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tindakan manajemen laba.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen laba

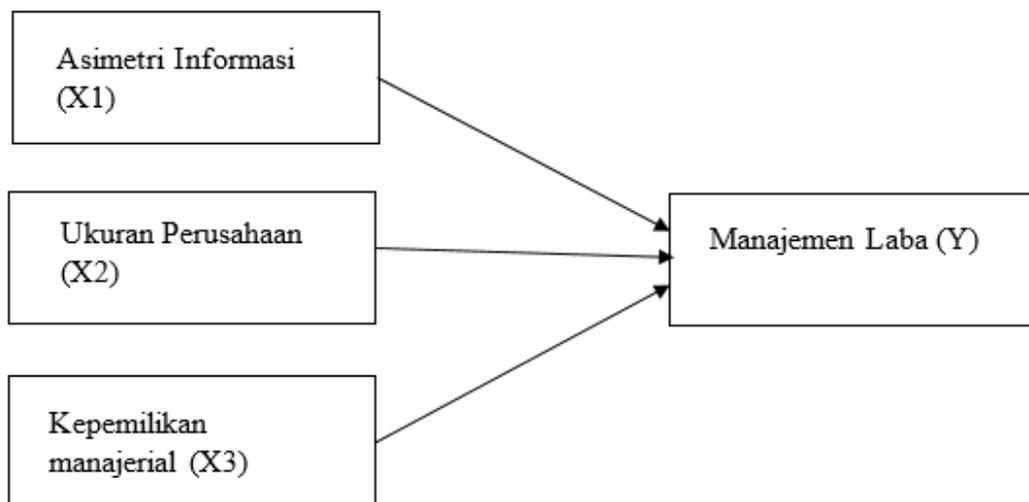
Kepemilikan saham manajemen mengacu pada proporsi ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya saham direksi dapat menyetarakan kepentingan antara agen dan principal, sehingga dalam pengambilan keputusan manajer akan lebih berhati-hati dan lebih bijaksana. Sehingga keputusan yang diambil tidak menimbulkan adanya kerugian yang akan berdampak pada pemilik saham yang juga menjadi pengelola dalam perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan semakin tinggi kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan melaksanakan manajemen laba. Kebalikannya, semakin rendah kepemilikan ekuitas manajer maka semakin besar kemauan buat melaksanakan tindakan manajemen laba.

Terdapat pemisahan antara kepemilikan serta pengelolaan suatu perusahaan bisa memunculkan konflik keagenan, dimana konflik tersebut disebabkan karena manajer dan pemegang saham mempunyai kepentingan individu yang silih berlawanan. Manajer serta pemegang saham berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Berdasarkan teori agensi konflik keagenan timbul karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, yang menimbulkan manajer selaku pengelola perusahaan melaksanakan aksi kecurangan

secara tidak etis. Terdapatnya kepemilikan manajerial menjadi mekanisme pengentasan permasalahan keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham.

Agung dan Suryanawa (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan kepemilikan saham manajemen mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan saham manajemen akan mempengaruhi depresiasi manajemen laba. Disisi lain, Agusti dan Pramesti (2009) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan semakin besar keikutsertaan manajer menanam saham, semakin tinggi tingkatan manajemen laba. Berdasarkan analisis tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:
H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

Bersumber pada kerangka penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa riset ini bertujuan untuk menganalisis variabel manajemen laba yang disimbolkan dengan (Y). Variabel yang diprediksi mempengaruhi terhadap manajemen laba adalah:

- a. Asimetri informasi (X1) diprediksi mempengaruhi manajemen laba, sebab semakin tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi kemungkinan adanya tindakan manajemen laba.
- b. Ukuran perusahaan (X2) diprediksi mempengaruhi manajemen laba. berasumsi semakin besar skala perusahaan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba akan meningkat.
- c. Kepemilikan Manajerial (X3) diprediksi mempengaruhi manajemen laba, sebab semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Pengujian teori dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka data analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda.